

# Representasi Feminisme dalam Film Enola Holmes

Natasha Christa Purnama, Agusly Irawan Aritonang & Chory Angela Wijayanti

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

*natpurnama@gmail.com*

## Abstrak

Komunikasi massa memiliki peran media sebagai alat untuk menyampaikan pesan dalam peradaban modern yang dapat memberi dampak pada masyarakat. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui pesan representasi feminisme dalam film Enola Holmes. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode semiotika John Fiske. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori feminisme, kode televisi, semiotika, film, representasi. Temuan dalam penelitian ini terdapat representasi gerakan feminisme gelombang kedua aliran pertama yaitu feminisme liberal yang terdapat dalam film Enola Holmes. Liberalisme yang menginginkan kebebasan atau kesetaraan gender untuk mendapatkan hak yang sama.

**Kata Kunci:** Representasi, Feminisme, Enola Holmes.

## Pendahuluan

Media massa hingga saat ini masih kerap memberitakan tentang diskriminasi terhadap perempuan, pelecehan seksual pada perempuan, dan banyak hal lain yang disorot oleh media mengenai perempuan. Pada catatan tahunan komnas perempuan yang diberitakan oleh VOA Indonesia, kekerasan di ranah domestik ataupun personal mencapai 79 persen atau 6.480 kasus. Yang di dalamnya termasuk kekerasan seksual, perempuan disabilitas, diskriminasi dan KDRT. Berbagai konvensi dan perjanjian internasional yang kemudian diadopsi oleh negara menjadi agenda khusus termasuk Indonesia. Seperti penetapan tanggal 8 Maret sebagai hari perempuan internasional (*International Women Day*) dan 11 Oktober sebagai hari remaja perempuan internasional (*International Day of the Girl*), membuat ide tentang adanya feminisme semakin tersebar luaskan dan masih terus menjadi isu yang diperdebatkan di masyarakat (kompasiana.com, 2021).

Hingga hari ini media masih terus memberitakan kasus-kasus yang berkaitan erat dengan masalah perempuan yang juga secara tidak langsung berkaitan erat dengan isu-isu feminisme. Tidak hanya melalui tayangan berita di televisi maupun media daring lainnya, Film juga dianggap sebagai media massa yang memiliki kelebihan dalam hal menjangkau banyak khalayak, realisme, pengaruh emosional, popularitas

yang hebat dan dalam waktu yang tergolong cukup singkat dapat mampu memanipulasi realita tanpa kehilangan kredibilitasnya. (McQuail, 1994).

Film juga dinilai merupakan salah satu komponen penting dalam media massa dalam hal menyampaikan suatu pesan (Sobur, 2004). Selain berfungsi sebagai hiburan, film juga dapat menjadi salah satu sarana komunikasi yang bertujuan mendidik para pengamatnya. Seperti dalam melakukan presentasi mengenai informasi dan pendidikan yang sering kali komunikator gunakan cerita untuk membantu menjelaskan maksudnya (Effendy, 1993). Pesan pada film dapat mempengaruhi penontonnya secara kognitif, afektif maupun konatif. Masih banyak manusia yang kurang pemahannya akan film, sering menjadikan film sebagai referensi atau inspirasi utama dalam hidupnya (Rahardjo, 2013, p.55).

Film dianggap seperti realitas yang dipindahkan ke layar tanpa mengubah maksud realitas itu sendiri. Namun pada sebuah aspek atau pandangan yang berkembang Inggris pada tahun 1970-an memiliki pengaruh terhadap teori film feminis yang mengatakan bahwa representasi bukanlah selalu mengenai cerminan realitas, mengenai apa yang benar dan apa yang menyimpang dari hal yang dianggap sewajarnya atau seharusnya. Pada 26 Mei 1970 disiarkan tayangan dokumenter televisi pertama tentang gerakan pembebasan perempuan. Sebagai bagian dari gelombang perhatian media yang diterima feminisme gelombang kedua pada musim semi tahun 1970, film dokumenter tersebut diproduksi dan dilaporkan oleh Marlene Sanders, seorang reporter yang bersimpati pada gerakan yang berharap dokumenter tersebut dapat memperbaiki masalah pencitraannya.

Seperti dalam film secara tidak langsung film *Zootopia* dan *Mad Max Fury Road* ini menanamkan ideologi patriarki dengan penggambaran atau karakteristik yang ditampilkan dalam film karena perempuan dianggap rendah dan di bawah kuasa laki-laki. Dalam film *Enola Holmes*, Millie berhasil membuat para penontonnya terfokus pada karakternya sebagai Enola Holmes. Karakter yang kuat, mandiri, dan energik berhasil membuat Enola Holmes mendapatkan perhatian dari penikmat film. (www.liputan6.com). Peneliti melakukan analisis yang berkaitan dengan representasi feminisme dalam film "*Enola Holmes*".

Penelitian ini menggunakan metode semiotika yang adalah suatu studi mengenai pertandaan dan pemaknaan sistem tanda dan lambang. Bagaimana makna itu dibangun di masyarakat dalam bentuk "teks: media; atau studi mengenai bagaimana tanda dan jenis karya apapun yang ada di masyarakat dalam mengkomunikasikan suatu makna (Fiske, 2004. p .282). Dalam proses analisis representasi feminisme dalam film "*Enola Holmes*", peneliti memilih untuk menggunakan kode-kode pada teori *The Codes of Television* John Fiske, dapat membantu peneliti untuk menjelaskan penggambaran representasi feminisme yang ada pada film "*Enola Holmes*".

## Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian berjudul “Representasi Feminisme dalam Film Enola Holmes”, peneliti memakai beberapa teori untuk mendukung penelitian ini agar dapat digunakan untuk memaknai pesan-pesan dalam film tersebut.

### Film

Film menjadi alat untuk menyampaikan pesan bagi penonton atau masyarakat melalui media cerita. Mengungkapkan ekspresi artistik dari suatu alat bagi para seniman di bidang perfilman agar memiliki suara dalam mengungkapkan gagasan-gagasannya. Seperti salah satu contoh di masyarakat bahwa pada era awal 2000-an untuk dapat menonton sebuah film atau tayangan, harus memiliki televisi terlebih dahulu. Namun saat perangkat telepon sudah berkembang dengan pesat dan modern, masyarakat tidak lagi harus menonton sebuah tayangan atau televisi di rumah. Film dapat diakses dimanapun dan kapanpun melalui *gadget* yang dimiliki seperti salah satunya melalui Netflix.

### Representasi

Representasi berasal dari kata “*represent*” yang artinya stand for artinya “berarti” atau juga “*act as delegate for*” yang bertindak sebagai lambang dari dan atas sesuatu (Kerb, 2001, p.456). Ada beberapa definisi representasi menurut John Fiske, Nuraini Juliastuti, dan Stuart Hall (Barker, 2004).

Representasi adalah suatu hal yang merujuk pada proses yang dengan adanya realitas dapat disampaikan melalui komunikasi via kata-kata, citra, atau kombinasi, menghubungkan konsep dan ide kita mengenai sesuatu dengan menggunakan simbol-simbol dan tanda tertentu (John Fiske). Representasi artinya produk dari proses sosial “*representing*”. Representasi menunjukkan proses dan produk dari pemaknaan suatu tanda. Dapat diartikan pula sebagai proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk-bentuk yang konkret (Nuraini Juliastuti). Menurut Stuart Hall ada tiga teori representasi (Hall, 1997 dalam Andreas) yaitu (a) Pendekatan Reflektif, (b) Pendekatan Intensional dan (c) Pendekatan Konstruktivis.

### Feminisme

Berdasarkan latar belakang munculnya, feminisme diartikan lebih ke arah pergerakan sosial (Nugroho, 2004). Terdapat beberapa definisi dari kata feminisme menurut Lerner (dalam Marthania, 1986) yaitu, (a) feminisme adalah sebuah doktrin yang menyokong hak-hak sosial dan politik yang setara bagi perempuan, (b) menyusun deklarasi perempuan sebagai sebuah kelompok dan sejumlah teori yang sudah diciptakan oleh perempuan. (c) kepercayaan pada perlunya perubahan sosial yang luas karena berfungsi untuk meningkatkan daya perempuan. Ilmu politik klasik yang melihat akan relasi kuasa hanya terjadi di ranah publik, antara negara dan rakyatnya, dan memiliki orientasi pada kekuasaan (*power*). Terdapat beberapa aliran feminisme yaitu Feminisme Liberal, Feminisme Radikal, Feminisme Marxis dan Sosialis dan Feminisme Psikoanalisis dan gender.

## Semiotika

Semiotika adalah ilmu mengenai tanda dan makna, dan semiotik lebih berpusat pada tanda (Fiske, 2012, p.3). Kajian mengenai tanda dan cara tanda itu bekerja disebut semiologi. Semiotika memiliki 3 wilayah kajian: (a) tanda itu sendiri, kode atau sistem dimana seluruh tanda yang ada diorganisasikan. Eksistensi semiotika menurut Saussure merupakan relasi yang erat antara penanda dan petanda berdasarkan pada konvensi atau signifikansi. Semiotika signifikansi merupakan sistem tanda mengenai relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan dan konvensi tertentu. Tanda-tanda yang digunakan dalam semiotika pada program televisi dapat dibagi menjadi tiga level (Fiske, 1987, p.4): Level Realitas, Level Representasi dan Level Ideologi.

## Metode

### Konseptualisasi Penelitian

Pada penelitian Representasi Feminisme dalam Film “*Enola Holmes*”, penelitian ini menggunakan analisis dengan metode semiotika John Fiske yang terdiri dari tiga level yaitu: level realitas, level representasi, dan level ideologi. Analisis ini digunakan untuk membaca tanda-tanda yang muncul dalam film dan menggambarkan feminisme melalui kode-kode televisi karena film memiliki karakteristik yang sama, melalui audio dan visual. Pada penelitian film “*Enola Holmes*” ini penulis menggunakan beberapa subtema yaitu perempuan yang memiliki intelektualitas, perempuan memiliki hak pendidikan, perempuan yang cepat dalam mengambil tindakan yang bijaksana, perempuan digambarkan kuat, loyal dan pemberani.

### *Subjek Penelitian*

Subjek dari penelitian ini adalah seluruh adegan yang ada di film *Enola Holmes* dalam aplikasi Netflix, sedangkan objek penelitiannya adalah “Representasi feminisme”.

### *Analisis Data*

Pada penelitian Representasi Feminisme dalam Film “*Enola Holmes*”, penelitian ini menggunakan analisis dengan metode semiotika John Fiske yang terdiri dari tiga level yaitu: level realitas, level representasi, dan level ideologi. Analisis ini digunakan untuk membaca tanda-tanda yang muncul dalam film dan menggambarkan feminisme melalui kode-kode televisi karena film memiliki karakteristik yang sama, melalui audio dan visual dari video film “*Enola Holmes*”.

## Temuan Data

“*Enola Holmes*” merupakan film bergenre aksi, petualangan dan misteri yang disutradarai oleh Harry Bradbeer di tahun 2020. Film “*Enola Holmes*” dirilis pada

tanggal 23 September 2020 dengan durasi 2 jam 3 menit. Bergenre petualangan-kriminal ini menceritakan tentang kisah seorang gadis detektif muda yang berusaha mencari ibunya yang hilang dengan menggunakan tanda atau jejak yang ditinggalkan ibunya.

Pada penelitian Representasi Feminisme dalam Film “*Enola Holmes*”, penelitian ini menggunakan analisis dengan metode semiotika John Fiske yang terdiri dari tiga level yaitu: level realitas, level representasi, dan level ideologi. Analisis ini digunakan untuk membaca tanda-tanda yang muncul dalam film dan menggambarkan feminisme melalui kode-kode televisi karena film memiliki karakteristik yang sama, melalui audio dan visual. Pada penelitian film “*Enola Holmes*” ini penulis menggunakan beberapa subtema yaitu perempuan yang memiliki intelektualitas, perempuan memiliki hak pendidikan, perempuan yang cepat dalam mengambil tindakan yang bijaksana, perempuan digambarkan kuat, loyal dan pemberani.

### 1. Perempuan Digambarkan Memiliki Intelektualitas



Gambar 1. Enola Holmes dan Eudoria Holmes bermain penyusunan huruf-huruf

Ibu dari Enola Holmes mengajarkan kepada Enola permainan kata untuk melatih Enola agar bisa menyusun huruf-huruf yang ada tersedia menjadi kata-kata yang lain atau baru jika huruf tersebut diacak kembali. Dengan gerakan tangan yang cepat dalam memilih huruf-huruf tersebut terlihat Eudoria dan Enola sebagai perempuan yang cermat dan tanggap. Menggunakan *extreme close up* membuat penonton terfokus dan berpusat pada objek permainan kata yang banyak digunakan di beberapa *scene* pada film ini. Permainan kata tersebut digunakan Enola untuk menemukan atau memecahkan teka-teki atas hilangnya sang ibu. Dan selanjutnya ditemukan level realitas jenis gerakan yang dilakukan dalam melakukan permainan kata termasuk cepat untuk dapat segera menyusun kata yang baru lainnya.

Seperti dalam salah satu adegannya, Enola mencoba menyusun huruf-huruf tersebut menurut interpretasinya terhadap petunjuk yang diberikan ibunya. Hal ini didapatkan peneliti dari temuan data yang didapatkan dari level realitas yaitu dialog (narasi).



Gambar 2. Enola mengenakan gaun merah untuk mengacaukan perhatian kedua kakaknya.

Melalui kode kostum dan penampilan pada level realitas, Enola menggunakan gaun merah yang warna merah sendiri artinya simbol dari keberanian, kekuatan melambangkan kegembiraan juga memberikan gairah dan energi untuk melakukan sesuatu (Mahnke, 1996). Dibalik gaun merahnya, Enola menggunakan korset tulang paus yang merupakan simbol dari penindasan bagi para perempuan yang dipaksa untuk memakainya. Dan dengan munculnya Enola setelah menggunakan gaun tersebut, ia berdiri tegap dan cenderung membusungkan dada menggambarkan bahwa ia percaya diri dan berani. Pada salah satu adegan Enola bertarung dengan seorang pembunuh bayaran, korset tersebut menyelamatkan Enola dari tusukan pisau tajam.

Gambar yang diambil dengan menggunakan level representasi kamera *close up* dan dialog yang dikatakan oleh Enola, peneliti mendapati bahwa Enola sebagai perempuan muda, dan tidak memiliki pengalaman di luar rumahnya, Enola tergolong cerdas dalam mempersiapkan dirinya saat berusaha mencari ibunya di kota besar.



Gambar 3. Buku Feminisme milik Eudoria dan anggota organisasinya yang terdiri dari beberapa perempuan.

Dengan kemampuan berpikir dan kecerdasan yang dimiliki Enola, memampukannya menemukan lokasi gudang persembunyian senjata yang dibuat oleh Eudoria dan organisasinya. Dengan menggunakan teknik pengambilan gambar *close up* pada selebaran yang ditemukan Enola bertuliskan "Vote for Women" menggambarkan bahwa Eudoria sedang merencanakan suatu gerakan wanita bersama kelompoknya (Naratama, 2004). Dari segi kode perilaku, ekspresi dan gerakan menunjukkan bahwa Eudoria dan organisasinya sedang melakukan diskusi dan merencanakan sesuatu menggunakan permainan kata sebagai kata sandi untuk memanipulasi makna sesungguhnya dari pembicaraan mereka (Mulyana, 2007).

## 2. Perempuan Digambarkan Memiliki Hak Pendidikan



Gambar 4. Eudoria memberi Enola pendidikan melalui membaca buku dan percobaan *sians*.

Kategori kedua adalah perempuan yang memiliki hak yang sama dalam hal pendidikan. Kategori ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak yang setara untuk memperoleh pendidikan yang sama dengan laki-laki. Menggunakan tanda semiotika level realitas pada dialog/analog pada scene yang menunjukkan bahwa Eudoria mendidik Enola tidak seperti apa yang seharusnya dipelajari para perempuan di jaman itu, seperti mengajarkan Enola menggunakan permainan kata untuk mengasah kreatif dan cerdas, namun juga membaca buku setiap hari, bermain catur, tenis, melukis, *sians* hingga ilmu bela diri.

## 3. Perempuan yang Digambarkan Cepat dalam Mengambil Tindakan yang Bijaksana

Kategori ketiga ini adalah perempuan yang dapat dengan cepat mengambil keputusan yang bijaksana. Dengan kemampuan seorang perempuan dapat mengatasi permasalahan yang timbul, dalam buku *Feminist Thought*, Wollstonecraft memberikan sebuah dorongan untuk para perempuan untuk bisa menjadi pembuat keputusan yang otonom dan menurutnya jalan menuju otonomi salah satunya melalui pendidikan (Tong, 2010, p.21).



Gambar 5. Enola memutuskan untuk melarikan diri dari rumah untuk menemukan ibunya yang menghilang.

Peneliti menemukan kode ekspresi dan gerakan seperti ekspresi ketika Enola yang tegang dan yakin bahwa masa depannya adalah pilihannya sendiri. Gerakan yang cepat saat diam-diam mengambil baju Sherlock Holmes, menandakan bahwa Enola mengambil keputusan yang cepat saat itu juga untuk meninggalkan rumah tersebut untuk mencari ibunya dengan menggunakan penyamaran (Mulyana, 2007, p377). Di *scene* tersebut, beberapa kali dimunculkan medium *close up* dan *close up* untuk menangkap ekspresi yang cukup tegang dari Eudoria dan ekspresi yakin dari Enola dalam pengambilan keputusan yang cepat dan bijaksana.

## 4. Perempuan Digambarkan Loyal, Kuat dan Pemberani



Gambar 6. Enola menolong Tewkesbury untuk melarikan diri dari detektif bayaran yang mencoba menangkap Tewkesbury

*Scene* di atas ini merupakan temuan peneliti yang menggambarkan perempuan adalah sosok yang loyal atau setia. Enola merelakan dirinya tertangkap oleh detektif bayaran demi menyelamatkan Tewkesbury. Di adegan ditangkap dengan level kamera *middle close up* untuk menunjukkan situasi yang menegangkan dari Enola dan Tewkesbury karena hampir tertangkap oleh sang detektif. Pada level representasi di adegan ini Enola menggunakan intonasi nada yang tinggi dan tegas untuk meyakinkan Tewkesbury untuk melarikan diri terlebih dahulu. Dalam adegan ini juga menggambarkan feminisme radikal-libertarian karena perempuan memutuskan sendiri keinginannya (Tong, 1998, p.69).



Gambar 7. Enola Holmes berusaha bertahan dari serangan musuh.

Pada adegan di atas, Enola Holmes berada pada posisi terancam karena tertangkap oleh pembunuh bayaran yang disewa untuk mencari dan membunuh Tewkesbury. Dengan kode ekspresi yang ditampilkan pada *scene* di atas, menunjukkan bahwa Enola sedang berusaha melawan dan melepaskan diri dari pembunuh tersebut. Pada gambar yang pertama ditunjukkan bahwa Enola tersenyum kecil dan memosisikan tangannya siap bertarung dengan sang penjahat. Hal itu menggambarkan bahwa Enola tidak takut dan siap menghadapi sang pembunuh. Juga dengan pengambilan gambar *close up*, Enola terlihat kesulitan dalam menghadapi sang pembunuh tetapi Enola tetap bertahan dan tidak kalah dalam pertarungan.

Dengan itu Enola sebagai seorang perempuan dianggap seseorang yang kuat dan pemberani. Di umurnya yang masih enam belas tahun, wanita muda ini sudah bisa menghadapi seorang pembunuh untuk menyelamatkan dirinya. Meskipun Enola menggunakan gaun merah yang harusnya di gunakan untuk menunjukkan keanggunan seorang perempuan, namun gaun tersebut tidak menghalangi Enola untuk melakukan gerakan bela diri.

Peneliti juga menemukan salah satu tokoh pada film ini yaitu Edith yang adalah seorang perempuan yang berprofesi sebagai guru ilmu bela diri Jujutsu dan tergabung dalam organisasi perempuan yang dibentuk oleh Eudoria.



Gambar 8. Edith mengajarkan pada Enola untuk menjadi tangguh.

Enola tinggal di desa atau bisa dikatakan pinggir kota, ketika Enola memutuskan untuk pergi ke London yang adalah ibu kota dari England, Edith memberi pesan yang cukup kuat dengan mengatakan bahwa tidak mudah dan harus kuat untuk bisa bertahan hidup di kota besar. Saat Enola menemui Edith di sanggar bela dirinya, Edith menggunakan seragam atau pakaian yang biasa digunakan untuk melakukan latihan bela diri Jujutsu.

Salah satu bela diri Jepang yang tertua adalah Jujutsu, yang kadang-kadang dilafalkan oleh orang non Jepang sebagai *Ju-jitsu* atau *Jiu-jitsu*. Seni bela diri ini diciptakan oleh para prajurit Samurai sejak tahun 880 – 1868 M, dan sampai sekarang masih dianggap sebagai seni bela diri yang sangat efektif untuk sarana pembelaan diri (satujam.com, 2016).

## Analisis dan Interpretasi

Berdasarkan analisis dan temuan data peneliti terkait dengan feminisme gelombang kedua yaitu feminisme liberal. Peneliti menemukan bahwa dalam film *Enola Holmes*, perempuan di era 1880-an masih tidak memiliki kebebasan berpendapat maupun dalam melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan stereotip di masyarakat. Dalam film *Enola Holmes* ini menggambarkan bahwa perempuan ingin memiliki kebebasannya untuk bersuara dan dapat memiliki peran di masyarakat.

Memiliki hak suara dan kebebasan serta pendidikan yang setara dengan laki-laki. Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan Taylor, dimana dengan membiarkan setiap individu untuk mengejar apa yang mereka inginkan, selama mereka tidak saling membatasi atau menghalangi di dalam proses pencapaian tersebut (Tong, 2008, p.23). Salah satu contoh adegan dalam film yang menggambarkan bahwa perempuan memiliki kebebasan dalam melakukan berbagai hal adalah ketika Eudoria Holmes yang adalah ibu dari Enola Holmes mengajarkan kalau Enola bebas melakukan apapun di dalam rumahnya. Mulai dari dalam lingkup yang kecil, Enola diajarkan untuk dapat mengembangkan dirinya dan memperoleh kebebasan seperti membaca buku, bermain, melakukan kegiatan olahraga, belajar ilmu bela diri.

Sedangkan stereotip pada perempuan yang dimunculkan pada film ini adalah perempuan harus bisa membuat kerajinan tangan, belajar tata krama dan menyulam. Masyarakat patriarki yang mencampuradukkan seks dan gender, serta menganggap hanya pekerjaan yang memiliki unsur kepribadian feminim saja yang layak dilakukan oleh perempuan (Tong, 1998, p.48). Dari sini peneliti memperoleh

bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh Eudoria terhadap Enola termasuk feminisme liberal.

Film *Enola Holmes* membuat penontonnya dapat merasakan suasana dan situasi yang terjadi di era tahun 1886. Tergambar dari salah satunya dalam film *Enola Holmes* tidak ada dimunculkan satu pun adegan yang memiliki relasi dengan laki-laki secara asmara. Film ini berpusat pada pesan dan isu feminisme yang dibawakan secara baik dan memberikan pemaknaan bahwa film *Enola Holmes* ini termasuk ke dalam feminisme liberal yang merupakan gerakan feminisme pada gelombang kedua. Kemunculan tokoh terkenal Sherlock Holmes memunculkan sisi maskulin yang dimiliki oleh laki-laki pada umumnya seperti mandiri, cerdas, dapat melakukan banyak hal tanpa adanya larangan, memiliki hak suara bahkan di percayai masyarakat luas untuk memecahkan banyak kasus yang ada.

Dalam film *Enola Holmes* pun dapat menjadi simbol atau tanda feminisme karena adanya sorotan khusus pada peran pendukung dari film Sherlock Holmes sendiri yang tidak menyinggung banyak mengenai adik perempuan dari Sherlock Holmes. Dan dengan adanya karakter *Enola Holmes* memunculkan sisi representasi dari feminisme karena pemilihan tokoh dan cerita yang secara tidak langsung mendapatkan sorotan sebagai tokoh pendukung dalam cerita Sherlock Holmes.

## Simpulan

Peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan metode semiotika dan kode-kode televisi John Fiske dengan menggabungkan level realitas dan representasi untuk melihat bagaimana representasi feminisme dalam film "*Enola Holmes*". Temuan peneliti menunjukkan bahwa dalam film "*Enola Holmes*" terdapat representasi gerakan feminisme khususnya feminisme gelombang kedua aliran pertama yaitu feminisme liberal. Tokoh *Enola* dan *Eudoria* menjadi salah satu tokoh yang cukup menjelaskan bahwa di era feminisme gelombang kedua khususnya pada aliran pertama, perempuan terfokus pada isu penerimaan atau menuntut adanya hak dan kesetaraan bagi kaum wanita.

## Daftar Referensi

- Bordwell, David & Thompson, Kristin, (2004). *Film Art an Introduction*. New York: McGraw-Hill
- "*Enola Holmes*". *Imdb.com*. 2021,
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta. Kencana Prenada Media Grup.
- Fiske, John, (2004). *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fiske, John. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi – Edisi Ketiga*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- McQuail, D. 2010. *Teori Komunikasi Massa - Edisi 6*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Mulyana, D. 2008. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sobur, A. 2004. *Analisis Teks Media*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Tong, R. P. (2004). *Feminist Thought: Pengantar paling komprehensif kepada arus utama pemikir feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.

Wahyudi, A. P. 2014. *Representasi Sensualitas Perempuan Dalam Foto Cover (Studi semiotika Foto Perempuan dalam Majalah Dewi Edisi Maret Sampai Desember 2013)*. Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya.